

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian ini penulis memilih perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010. Perusahaan perbankan dipilih oleh peneliti karena perusahaan perbankan merupakan salah satu perusahaan yang tergolong *IC intensive industry sector*, berhubungan dengan penelitian.

1.1.1 Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*)

Pasar modal atau bursa efek telah hadir sebelum Indonesia merdeka sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Setelah didirikan, beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Setelah 30 tahun di aktifkannya kembali Pasar Modal di Indonesia yang juga merupakan babak baru dalam perjalanan Bursa Efek di Indonesia, yaitu dengan

adanya penggabungan Bursa Efek Surabaya kedalam Bursa Efek Jakarta, yang kemudian menjadi BEI (*Indonesia Stock Exchange*).

1.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

1.1.3 Daftar Perusahaan

Berikut adalah 19 perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI periode 2007-2010:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	Bank Artha Graha Internasional Tbk	INPC
2	Bank ICB Bumi Putera Tbk	BABP
3	Bank Central Asia Tbk	BBCA
4	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
5	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	SDRA
6	Bank Internasional Indonesia Tbk	BNII
7	Bank QNB Kesawan Tbk	BKSW
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
9	Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA
10	Bank Mega Tbk	MEGA
11	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI
12	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
13	Bank OCBC NISP Tbk	NISP
14	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP

15	Bank PAN Indonesia Tbk	PNBN
16	Bank Permata Tbk	BNLI
17	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
18	Bank Of India Indonesia Tbk	BSWD
19	Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC

Sumber: www.bei.co.id, 2012

1.2 Latar Belakang Penelitian

Transisi perekonomian global saat ini mulai mengarah kepada *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan). Tingkat persaingan yang ketat, membuat perusahaan-perusahaan di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Pada *knowledge based business*, penciptaan nilai perusahaan akan berubah bukan lagi mengandalkan banyaknya tenaga kerja sebagai salah satu kelebihan yang dapat meningkatkan produktivitas suatu perusahaan, tetapi lebih mengandalkan pengetahuan serta keahlian dari tenaga kerja yang dapat menciptakan suatu cara sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan bagi perusahaan serta bagaimana memanfaatkan sumber daya semaksimal mungkin yang dapat menciptakan nilai sehingga memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang berkelanjutan.

Dengan transisi perekonomian global saat ini, perkembangan suatu perusahaan akan sangat bergantung pada penciptaan dan pengembangan dari pengetahuan itu sendiri, sehingga perusahaan diuntut untuk dapat memanfaatkan segala aset yang mereka miliki tidak hanya *tangible asset* namun juga harus memperhitungkan *intangible asset* dalam peningkatan nilai perusahaan. Modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. Dengan menggunakan pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh

bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert: 1998 dalam Sawarjuwono dan Kadir: 2003).

Pentingnya penciptaan dan pengembangan pengetahuan bagi pertumbuhan suatu perusahaan membuat perusahaan harus mampu memperhitungkan pengetahuan sebagai salah satu aset yang bernilai. Laporan keuangan tradisional tidak mampu menyajikan informasi mengenai *knowledge based processes* dan *intangible asset*. Hal tersebut menjadikan laporan keuangan tradisional tidak mampu menyajikan informasi yang cukup tentang kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai (Pramelasari: 2010).

Fahmi (2011: 2) mengungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Jika terdapat keterbatasan laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan, hal ini menjadikan laporan keuangan seringkali dianggap kurang memadai dalam pelaporan kinerja keuangan perusahaan, sehingga informasi akuntansi tidak dapat digunakan dalam pembuatan keputusan investasi dan kredit. Keterbatasan dari informasi akuntansi sebagai sarana pemberi informasi bagi pengguna laporan keuangan juga diungkapkan oleh Canibo,L., M.G. Ayuso, M.P. Sanchez dan M. Olea dalam Pramelasari (2010), salah satu tanda informasi akuntansi tidak dapat dijadikan landasan dalam membuat keputusan adalah semakin meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan dalam *financial market*.

Pada Tabel 1.2 (Roos, J., G. Roos, N.C. Dragonetti, dan L. Edvinsson dalam Sawarjuwono dan Kadir: 2003) mengungkapkan bahwa "*the market value of these companies is many times their net*

asset value, that is the value of their physical. The difference between the two value is the company's "hidden value", which can be expressed as a percentage of the market value". Berkurang atau bahkan hilangnya aktiva tetap dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar terhadap suatu perusahaan, (Rupert dalam Sawarjuwono dan Kadir: 2003) mengungkapkan bahwa pernyataan ini tercermin dari banyaknya perusahaan yang memiliki aktiva berwujud yang tidak signifikan dalam laporan keuangan namun penghargaan pasar atas perusahaan-perusahaan tersebut sangat tinggi.

Berikut merupakan data *market value, sales, profit, net assets* dan *hidden value* dari beberapa perusahaan internasional yang terdaftar pada Forbes 2000:

Tabel 1.2
Market Value and Asset (In Billion Of Dollars)
Beberapa Perusahaan Internasional

Name	Market Value	Sales	Profit	Net Assets	Hidden Value
Microsoft	\$ 254,52	\$ 58,69	\$ 16,26	\$ 82,10	\$ 172,42 (67,74%)
IBM	\$ 167,01	\$ 95,76	\$ 13,43	\$109,02	\$ 57,99 (34,72%)
Sony	\$ 34,33	\$ 79,39	\$ (1,02)	\$118,00	-
Apple	\$ 189,51	\$ 46,71	\$ 9,36	\$ 53,93	\$ 135,58 (71,54%)
Google	\$ 169,38	\$ 23,65	\$ 6,52	\$ 40,50	\$ 128,88 (76,08%)
Samsung Electronics	\$ 94,48	\$ 97,28	\$ 4,43	\$ 83,30	\$ 11,18 (11,83%)

Sumber: Forbes 2000, April 2010

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Microsoft Corporation memiliki *market value* sebesar US\$ 254.52 Milyar, sedangkan *net asset* dari perusahaan ini hanya US\$ 82.10 Milyar. Selisih antara

market value dan *net asset* sebesar US\$ 172.42 Milyar, angka ini menunjukkan *hidden value* yang tidak tercantum di dalam laporan keuangan. Google Inc. merupakan salah satu perusahaan Amerika yang bergerak dalam bidang teknologi. *Market value* yang dimiliki oleh perusahaan ini sebesar US\$ 169.38 Milyar sedangkan *net asset* google sebesar US\$ 40.50 Milyar. *Hidden value* yang tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan ini adalah sebesar US\$ 128.88 Milyar.

Apple Inc. dan Sony, merupakan perusahaan internasional yang sama-sama bergerak di bidang teknologi. Apple memiliki *market value* sebesar US\$ 189.51 Milyar dan *net asset* sebesar US\$ 53.93 Milyar, sedangkan Sony memiliki *market value* sebesar US\$ 34.33 Milyar dan *net asset* sebesar US\$ 118.00 Milyar. Sony yang memiliki nilai aset lebih besar dari Apple tidak mendapatkan penghargaan yang lebih dari pasar. Hal ini membuktikan bahwa *tangible asset* tidak lagi menjadi bahan pertimbangan utama bagi pasar dalam menentukan nilai suatu perusahaan.

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara *market value* dan *net asset*, yang membuat terciptanya *hidden value* dalam informasi akuntansi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa terdapat informasi lain yang perlu disampaikan kepada pengguna laporan keuangan sehingga dapat menjelaskan nilai lebih yang dimiliki perusahaan. Sveiby dalam Ulum (2009: 118) menyarankan:

“Ketika harga pasar lebih tinggi daripada nilai buku...pasti ada sesuatu di dalam aset perusahaan yang akan menghasilkan lebih besar daripada bunga bank di masa yang akan datang. Aset tersebut tidak terlihat karena tidak di perhitungkan. Aset tersebut tidak berwujud karena bukan merupakan benda seperti bata, mortar atau uang”.

Terciptanya *hidden value* dalam laporan keuangan perusahaan menarik perhatian peneliti-peneliti untuk menyelidiki *hidden value* dalam laporan keuangan. Menurut Edvinsson dan Malone (1997) dalam Chen, Cheng dan Hwang (2005), perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan adalah nilai *Intellectual Capital* (IC). Menurut Abidin (2000) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) *market value* terjadi karena masuknya konsep *intellectual capital* yang merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan.

Dalam sejarahnya pembedaan antara aset tidak berwujud dan *Intellectual Capital* (IC) telah disamakan ke dalam pengertian aset tidak berwujud, yang keduanya dirujuk pada istilah *goodwill* (APB 1970, ASB 1997, IASC 1998). IC adalah bagian dari *goodwill* (ASB 1997, IASB 2004). Salah satu cara untuk dapat mengukur aset tidak berwujud adalah dengan menghitung IC. Menurut Ulum (2009) umumnya IC diidentifikasi sebagai aset tidak berwujud yang membuat terjadinya perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku aset perusahaan.

IC diakui sebagai aset yang paling penting dari banyak perusahaan besar di dunia karena kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk perusahaan yang dapat memanfaatkannya dengan baik. IC merupakan dasar bagi suatu perusahaan untuk mendominasi pasar dan mendapatkan profitabilitas yang berkelanjutan (King: 2003, <http://www.wipo.int>, 15/10/2011). Kutipan ini mendapat dukungan dari Pramelasari (2010) yang menyatakan bahwa IC merupakan salah satu sumber daya unik, sehingga tidak semua perusahaan dapat menciptakan atau bahkan menirunya. IC menjadi *value added* (VA) bagi suatu perusahaan, perusahaan yang memiliki *value added* akan mendapatkan

keunggulan kompetitif yang dapat menjadikan perusahaan tersebut mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis. Menurut Ulum (2009: 85) penciptaan nilai yang tidak berwujud harus mendapatkan perhatian yang cukup, karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja keseluruhan perusahaan.

Jika IC merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan keunggulan kompetitif, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan (Harrison & Sullivan dalam Ulum, 2009: 94). Selain itu, jika pasarnya menempati posisi efisien, maka investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar (Riahi & Belkaoui dalam Ulum, 2009: 94). Pentingnya IC bagi perusahaan sudah tidak di ragukan lagi, perusahaan-perusahaan internasional telah banyak yang memanfaatkan IC sebagai *value added* dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Abidin dalam Sawarjuwono (2003), peranan IC dalam meningkatkan nilai serta kinerja keuangan perusahaan di Indonesia belum terlihat jelas, karena perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menjalankan *labor based business* (bisnis berdasarkan tenaga kerja) dalam membangun bisnisnya. *Labor based business* memiliki prinsip, semakin banyak karyawan yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga perusahaan dapat berkembang. Perusahaan yang masih menjalankan *labor based business* biasanya menghasilkan produk yang memiliki kandungan teknologi rendah, sehingga produk-produk tersebut tidak dapat bersaing di pasar internasional. Rendahnya daya saing perusahaan-perusahaan Indonesia di pasar internasional dapat di lihat pada Tabel 1.3, dari 432 perusahaan yang terdaftar pada BEI hanya 6 perusahaan yang tercatat pada Forbes 2000.

Berikut Tabel 1.3, yang merupakan data *market value*, *sales*, *profit*, *net assets* dan *hidden value* dari beberapa perusahaan Indonesia yang terdaftar pada Forbes 2000:

Tabel 1.3
Market Value And Asset (In Billion Of Dollars)
Beberapa Perusahaan Indonesia

Name	Market Value	Sales	Profit	Net Assets	Hidden Value
Telkom Indonesia	\$ 17,74	\$ 5,42	\$ 0,95	\$ 8,37	\$ 9,37 (52%)
Bank Mandiri	\$ 10,03	\$ 2,85	\$ 0,47	\$ 32,32	-
Bank Rakyat Indonesia	\$ 9,49	\$ 2,74	\$ 0,53	\$ 22,39	-
Bank Negara Indonesia	\$ 3,07	\$ 2,47	\$ 0,26	\$ 24,07	-
Bank Central Asia	\$ 12,65	\$ 2,07	\$ 0,52	\$ 22,46	-
Bank Danamon	\$ 4,62	\$ 2,00	\$ 0,16	\$ 10,39	-

Sumber: <http://globeledge.msu.edu:03/10/2011>

Dari Tabel 1.3 perusahaan Indonesia yang telah berhasil menerapkan *knowledge based business* dalam prakteknya adalah Telkom Indonesia. Hal ini terbukti dengan nilai *market value* Telkom yang lebih besar di dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan ini. *Market value* Telkom sebesar US\$ 17.74 Milyar sedangkan aset yang dimiliki sebesar US\$ 8.37 Milyar, nilai dari *hidden asset* yang tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan ini adalah sebesar US\$ 9.37 Milyar.

Beberapa bank di Indonesia yang termasuk daftar Forbes 2000 adalah Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Central Asia, Bank Danamon. Dari Tabel 1.3, *market value* yang didapat oleh bank-bank tersebut jauh di bawah aset yang dimiliki. Bank Mandiri, nilai aset yang dimiliki sebesar

US\$ 32.32 Milyar sedangkan *market value* yang di dapat US\$ 10.03 Milyar. BCA (Bank Central Asia) memiliki aset sebesar US\$ 22.46 Milyar sementara *market value* yang didapat US\$12.65 Milyar. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan Telkom Indonesia yang hanya memiliki aset US\$ 8.37 Milyar tetapi *market value* yang di dapat sebesar US\$ 17.74 Milyar. Dari beberapa perusahaan Indonesia yang di catat oleh Forbes 2000, Telkom Indonesia menjadi perusahaan nomor satu diantara beberapa perusahaan besar lainnya. Menurut Firer & William (2003) dalam Ulum (2009: 93), sektor perbankan juga termasuk ke dalam IC *intencive industry sector*. Pengelolaan yang baik terhadap pengetahuan akan memberikan *value added* terhadap kinerja keuangan. Perusahaan telekomunikasi dan perbankan termasuk ke dalam golongan IC *intencive industry sector*, jika perusahaan perbankan memanfaatkan IC yang dimiliki perusahaan dengan baik hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, seperti yang telah dilakukan oleh perusahaan Telkom.

Menurut Sawarjuwono (2003) perusahaan-perusahaan Indonesia tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua ini merupakan elemen pembangun IC perusahaan. Pengukuran terhadap IC dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pengukuran *non monetary* dan ukuran *monetary*. Dalam penelitian ini penulis mengukur IC dengan pengukuran *monetary*, yaitu menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) yang dikenal juga dengan sebutan *value creation efficiency analysis*. Metode VAICTM dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari *tangible asset* dan *intangible asset* yang dimiliki perusahaan. Metode ini relatif mudah dan sangat

mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi). Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio adalah angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan.

Model VAICTM dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added*. *Value added* dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) , *Capital employed* (CE) dan *Structural Capital* (SC) yang merupakan komponen dari IC. Hubungan lainnya dari *Value added* adalah *Capital employed* (CE), yang dilabeli dengan *Value Added Capital Asset* (VACA). Hubungan antara *value added* dan *human capital* disebut *Value Added Human Capital* (VAHU), yang menunjukkan kontribusi *human capital* dalam penciptaan nilai. Hubungan antara *value added* dan *structural capital* disebut *Structural Capital Value Added* (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* dalam penciptaan nilai.

Mengacu pada besarnya pengaruh *Intellectual Capital* dalam mempengaruhi kinerja keuangan, maka penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah *Intellectual Capital* beserta komponennya (VACA, VAHU, STVA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan sektor perbankan di Indonesia, baik pada saat ini maupun pada masa yang akan datang. Kemudian peneliti akan membuat peringkat bank berdasarkan *Business Performance Index* (BPI) yang diukur dengan VAICTM. VAICTM dapat juga dianggap sebagai BPI. Menurut Ulum (2008), hasil perhitungan kinerja *intellectual capital* berdasarkan model VAICTM masing-masing bank selanjutnya diklasifikasikan ke dalam empat kategori yang didasarkan pada skor VAICTM masing-masing bank, yaitu: (1) *Top Performers*-skor VAICTM di atas 3; (2) *Good*

Performers – skor VAICTM antara 2.0 sampai dengan 2.99: (3)
Common Performers – skor VAICTM antara 1.5 sampai dengan 1.99:
(4) *Bad Performers* – skor VAICTM di bawah 1.5. Peneliti melakukan penelitian pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat pada BEI pada tahun 2007 hingga 2010. Perusahaan perbankan dipilih karena tergolong ke dalam *IC intensive industry sector* (menurut Sawarjuwono: 2003), selain itu beberapa perusahaan perbankan di Indonesia tidak memperlihatkan adanya pengaruh IC pada kinerja keuangan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, topik pembahasan permasalahan dalam penelitian skripsi ini dapat dirumuskan kedalam poin sebagai berikut:

1. Bagaimana *Intellectual Capital* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2007-2010 di tinjau dari VAICTM, VACA, VAHU, dan STVA?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2007-2010 di tinjau dari *Return On Equity* (ROE) ?
3. Bagaimana pengaruh *Value Added of Capital Asset* (VACA), *Value Added of Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang ditinjau dari *Return On Equity* (ROE) ?
4. Bagaimana pengaruh *Value Added of Capital Asset* (VACA), *Value Added of Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara parsial

terhadap kinerja keuangan perusahaan yang ditinjau dari *Return On Equity* (ROE) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah di kemukakan maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Mengetahui IC perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2007-2010 di tinjau dari VAICTM, VACA, VAHU dan STVA.
- b. Mengetahui kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2007-2010 di tinjau dari *Return on Equity* (ROE).
- c. Mengetahui pengaruh *Value Added of Capital Asset* (VACA), *Value Added of Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang ditinjau dari *Return On Equity* (ROE).
- d. Mengetahui pengaruh *Value Added of Capital Asset* (VACA), *Value Added of Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan yang ditinjau dari *Return On Equity* (ROE).

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian mengenai Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2010, hasil dari penelitian ini di harapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak secara langsung bagi:

a. Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta informasi kepada investor dalam menginvestasikan modal, serta memberikan informasi kepada perusahaan agar lebih mengetahui tentang *intellectual capital* dan betapa berharganya *intangible asset* bagi suatu perusahaan.

b. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan serta pengetahuan tentang pasar modal, investasi, serta manajemen keuangan. Terutama mengenai pokok pembahasan pada penelitian ini, serta di harapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di cantumkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Maka penulis menyusun sistematika penulisan degan format sebagai berikut:

- a. BAB I. Pendahuluan. Pada bab ini dibahas mengenai tinjauan objek studi, latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian,kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.
- b. BAB II. Tinjauan Pustaka. Pada bab ini dibahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan permasalahan. Selain itu di dalam bab ini juga di bahas kerangka pemikiran dari penelitian yang dilaksanakan dan juga hipotesis awal dari penelitian ini.

- c. BAB III. Metode Penelitian. Bab ini berkaitan dengan tata cara bagaimana penelitian ini dilaksanakan. Mulai dari jenis penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, sampel dan populasi penelitian, serta bagaimana teknis pengolahan data dan pengujian hipotesis dilakukan.
- d. BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini berkaitan dengan pembahasan data hasil penelitian. Dalam bab ini data hasil penelitian akan diolah sedemikian rupa sehingga hasil penelitian yang diperoleh diharapkan bisa digeneralisasikan menjadi sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari penelitian ini.
- e. BAB V. Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya, untuk perusahaan, investor dan regulator.